

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, secara alamiah memiliki keunggulan komparatif dalam bidang pertanian (Rustam *et al.*, 2013). Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Isbah dan Iyan, 2016), bahwa negara Indonesia memiliki potensi dan kekayaan yang berlipah sehingga sangat memungkinkan untuk mengembangkan pertanian. Kondisi tersebut dapat menjadi peluang untuk mengembangkan sektor pertanian, sehingga dapat menopang kehidupan masyarakat.

Pembangunan ekonomi Indonesia di bidang sektor pertanian meliputi segala bidang, termasuk didalamnya sektor perikanan yang merupakan bagian dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara terus menerus, terarah, bertahap dan berencana dalam memajukan masyarakat yang sejahtera. Tujuan pembangunan sektor perikanan pada hakekatnya merupakan bagian dari pembangunan social ekonomi nasional. Pembangunan perikanan bukan hanya proses usaha peningkatan produksi perikanan, tetapi juga meliputi keuntungan, peningkatan taraf hidup nelayan dan petani ikan. Dalam upaya tersebut maka perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan peran serta tanggung jawab masyarakat peDanauan agar dapat berpartisipasi nyata dalam meningkatkan pembangunan.

Usaha perikanan khususnya perikanan air tawar merupakan alternatif usaha yang dapat dijadikan jembatan untuk menjalankan kegiatan perekonomian di

Indonesia. Usaha perikanan sekarang ini terbagi atas dua jenis yaitu usaha perikanan konsumsi dan usaha perikanan hias. Kedua bidang usaha tersebut dapat dikembangkan baik melalui usaha pembenihan dan budidaya atau bahkan keduanya tergantung minat masyarakat yang akan membudidayakannya serta melihat dari sisi ketersediaan lahan yang ada, serta kepemilikan modal yang akan digunakan untuk usaha tersebut (Sutrisno, 2007)

Putri *et al.* (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa keuntungan dan ekspor sektor perikanan berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali. Hal inilah sebabnya subsektor di bidang perikanan menjadi perhatian khusus dari pemerintah karena dianggap mampu menopang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Apalagi Provinsi Bali memiliki distribusi ikan yang sangat melimpah dan beranekaragam.

Berdasarkan penelitian Taradhipa *et al.* (2018) di Danau Buyan, ditemukan hampir 7 spesies ikan diantaranya yaitu ikan Zebra, ikan nila, ikan nilam, Ikan Mas, ikan Platy Pedang (*variant 1* dan *variant 2*), dan ikan Wader. Sementara dalam penelitian Sentosa dan Wijaya (2012) di Danau Batur, terdapat 12 jenis ikan yang ditemukan dan hampir sebagian besar didominasi oleh ikan Nila dengan nilai kelimpahan individu sebesar 63,4% diikuti oleh ikan mujair sebesar 13,9%. Ikan Nila dan ikan mujair menjadi salah dua dari beberapa jenis ikan lainnya yang berpotensi sebagai ikan konsumsi.

Ikan mujair memiliki prospek bisnis yang sangat besar, sebab akhir-akhir ini permintaan ikan mujair mengalami peningkatan. Hal ini karena ikan mujair memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. Selain itu, ikan mujair rasanya gurih dan harganya yang cukup bersahabat (murah atau terjangkau) dibandingkan

dengan sumber protein hewani lainnya, seperti sapi (Rahayu (2013) dalam Restika (2018)).

Redahnya tingkat kelimpahan ikan mujair di Provinsi Bali tidak sebanding dengan tingkat permintaan ikan itu sendiri. Berdasarkan data base Statistik KKP (2021), nilai produksi ikan mujair nasional mengalami kenaikan sebesar 12.239,46 (angka sementara di tahun 2018) dari sebelumnya hanya mencapai 9.935,18 saja di tahun 2017. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan permintaan ikan mujair, maka diperlukan usaha budidaya ikan mujair yang semakin luas lagi.

Meninjau dari permasalahan dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dilihat ternyata usaha budidaya ikan mujair sangat menjanjikan dalam mendapatkan keuntungan. Selain itu, Margi *et al.* (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu wilayah Provinsi Bali yang memiliki tingkat penghasilan ikan mujair terbanyak ialah di Kecamatan Kintamani.

Penelitian terkait ikan mujair di Provinsi Bali sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa penelitian. Jika dilihat permintan ikan mujair di Indonesia mengalami kenaikan. Akan tetapi, distribusi ikan mujair di Provinsi Bali mengalami penurunan. Danau Batur, Kecamatan Kintamani menjadi salah satu penghasil ikan mujair terbanyak.

Pada usaha budidaya ikan mujair di Danau Batur menggunakan pola keramba jaring apung (KJA), dimana KJA merupakan cara budidaya yang dapat dilakukan di laut, sungai ataupun di danau. Dengan keadaan air yang cukup tinggi dengan kualitas air yang cukup memadai untuk melakukan budidaya, KJA menjadi pilihan yang tepat untuk melakukan budidaya.

Budidaya ikan mujair dengan sistem ini salah satu cara budidaya budidaya ikan yang efisien dan efektif, model sistem budidaya ini telah terbukti lebih efisien. Dengan luasan media yang sempit, kita bisa melipat gandakan hasil panen ikan tanpa harus menambah biaya yang besar. Pola yang di pakai adalah mengintensifkan pola budidaya ikan tersebut, memang ahirnya akan berdampak pada biaya tinggi namun bisa didapatkan keuntungan yang lebih tinggi pula.

Usaha ikan mujair di Danau Batur, Kecamatan Kintamani memiliki prospek bisnis yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang “Keuntungan Usaha Budidaya Ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) di Danau Batur, Kecamatan Kintamani” .

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya produksi usaha budidaya Ikan Mujair dalam keramba di Danau Batur, Kecamatan Kintamani?
2. Berapa tingkat keuntungan usaha budidaya Ikan Mujair dalam keramba di Danau Batur, Kecamatan Kintamani?
3. Bagaimana tingkat resiko dalam memberi keuntungan pada usaha budidaya Ikan Mujair dalam keramba di Danau Batur, Kecamatan Kintamani?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian usaha budidaya ikan mujair berdasarkan yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis biaya produksi dari usaha budidaya Ikan Mujair dalam keramba di Danau Batur, Kecamatan Kintamani.

2. Menganalisis tingkat keuntungan usaha budidaya Ikan Mujair dalam keramba di Danau Batur, Kecamatan Kintamani.
3. Menganalisis tingkat resiko dalam memberi keuntungan pada usaha budidaya Ikan Mujair dalam keramba di Danau Batur, Kecamatan Kintamani.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu mengetahui keuntungan dan seberapa layak usaha budidaya ikan mujair di Danau Batur, Kecamatan Kintamani, Bali. Disisi lain, adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya yaitu

1. Secara teoritis, penelitian ini mampu dijadikan bahan acuan sebagai referensi para pembaca, penyuluh pertanian, mahasiswa, maupun para peneliti lain di kalangan akademis yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan mengenai usahatani yang dilihat dari aspek sektor pertaniannya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan, kajian, atau sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Bali khususnya yang berhubungan dengan keuntungan usaha budidaya ikan mujair. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk penyuluh pertanian dan petani ikan mujair.
3. Bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam mengembangkan usaha pengembangan ikan mujair

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Perikanan Budidaya

Usaha perikanan budidaya adalah usaha pemeliharaan dan pengembangbiakan ikan atau organisme air lainnya. Budidaya perikanan disebut juga sebagai budidaya perairan atau akuakultur mengingat organisme air yang dibudidayakan bukan hanya dari jenis ikan saja tetapi juga organisme air lain seperti kerang, udang maupun tumbuhan air. Manfaat atau hasil yang diharapkan dari kegiatan budidaya ikan juga bisa berupa produksi ikan yang bisa dijual, atau bisa juga untuk keperluan konsumsi sendiri misalnya pada budidaya ikan air tawar. Dimana yang termasuk jenis ikan air tawar salah satunya ikan mujair. Ikan mujair mudah hidup dan berkembangbiak di berbagai kondisi air dengan kadar garam yang tinggi dan tingkat salinitas rendah. Perkembangbiakan ikan mujair relatif cepat dibandingkan ikan air tawar pada umumnya sehingga hal ini mendukung ketersediaan komoditas ikan mujair (Mardiana dkk., 2015).

2.2 Pengertian Keuntungan

Setiap petani pada dasarnya bekerja untuk membuat usahatani ialah memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan (laba) yang maksimal bagi pemiliknya. Berdasarkan pendapat beberapa peneliti terdahulu, Kristanti (2021) menyebutkan bahwa laba merupakan perbedaan yang bersifat positif antara pendapatan dan tanggungan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan maupun non operasional perusahaan selama satu rentang waktu tertentu. Menurut

Listiani, A., dan Wahyuningsih (2019), laba menjadi tujuan utama bagi perusahaan untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaannya. Tidak heran, jika keuntungan menjadi hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan, meskipun laba tidak dapat di pastikan (Fatimah dan Kardi, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Syafirizal et al., 2019) didapatkan bukti bahwa kualitas keuntungan (laba) mendapatkan pengaruh yang signifikan dari struktur modal, sementara hasil berbanding terbalik pada untuk persitensi laba dan alokasi pajak yang tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3 Sistem Produksi Usaha Budidaya Ikan Mujair

2.3.1 Elemen input dalam sistem produksi budidaya ikan mujair pola keramba jaring apung (KJA)

Pada dasarnya untuk periode produksi jangka pendek, input dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu input tetap (*fixed input*), dan input variabel (*variable input*). Menurut Gaspersz, 2003, input tetap dalam usaha budidaya ikan mujair sistem KJA adalah: keramba, jaring, perahu motor, peralatan penangkapan, dan bangunan rumah jaga. Sedangkan input variabelnya terdiri dari: juvenil (bibit) ikan mujair, pakan pelet, pakan alami (ikan rucah), dan tenaga kerja. Juvenil (bibit) ikan mujair dengan ukuran panjang rata-rata 3 cm, dihasilkan dari usaha pembenihan (*hatchery*), ikan mujair yang ada di Balai Benih Ikan (BBI)

2.3.2 Elemen proses dalam usaha budidaya ikan mujair pola keramba jaring apung (KJA)

Suatu proses dalam produksi dapat didefinisikan sebagai integrasi sekuensial dari tenaga kerja, material, informasi, metode kerja, dan mesin atau

peralatan dalam suatu lingkungan guna menghasilkan nilai tambah bagi produk agar dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar (Gaspersz, 2003). Proses budidaya ikan mujair dalam keramba jaring apung memerlukan waktu 7- 9 bulan dari saat penebaran bibit sampai dengan saat panen. Keramba jaring apung (KJA) yang digunakan adalah keramba model rakitan bambu dengan sistem pengapungan menggunakan tiang pancang dan tali. Keramba ini didisain untuk kapasitas 1.500 ekor juvenil (bibit) Mujair dengan panjang 4 cm. Umur pakai keramba rata-rata 10 tahun (Gaspersz, 2003). Dengan demikian rata-rata umur investasi untuk usaha budidaya ikan mujair dalam jaring keramba adalah 10 tahun.

2.3.3 Elemen output dalam sistem produksi budidaya ikan mujair dalam pola keramba jaring apung (KJA)

Output dari proses budidaya ikan mujair dalam keramba jaring apung (KJA) adalah ikan mujair segar hidup dengan rata-rata berat 0,8 kg/ekor. Kuantitas output ikan mujair tergantung pada tingkat kematian ikan selama budidaya, yang berkisar antara 1-5 % dari jumlah juvenil (bibit) yang ditebar (Minjoyo, 2004).

2.3.4 Lingkungan

Para pengusaha yang berada dalam manajemen bisnis total yang bermaksud menganalisis perilaku produksi perlu mempertimbangkan faktor lingkungan dimana produksi itu berada. Terdapat dua area utama dari lingkungan yang bermanfaat untuk dipertimbangkan dalam analisis produksi budidaya ikan mujair dalam pola keramba jaring apung (KJA), yaitu: kondisi ekonomi (*economic conditions*), dan keadaan teknologi (*state of technology*) (Vidyatmoko,

2003). Kondisi ekonomi akan sangat mempengaruhi biaya dari input dan nilai output yang akan dipasarkan. Dalam ekonomi manajerial, analisis terhadap perilaku produksi dilakukan pada kondisi ekonomi tertentu. Dengan kata lain analisis dilakukan pada kondisi ekonomi yang konstan pada suatu waktu tertentu, sehingga apabila terjadi perubahan kondisi ekonomi, analisis terhadap perilaku produksi harus dilakukan kembali, untuk mengetahui perilaku produksi pada kondisi ekonomi yang telah berubah itu (Gaspersz, 2003). Keadaan teknologi yang diterapkan juga sangat mempengaruhi perilaku produksi, dimana apabila keadaan teknologi berubah akan mengubah proses dan meningkatkan produk rata-rata dari input yang digunakan dalam produksi itu, sehingga produktivitas parsial dari input maupun produktivitas total dari sistem akan meningkat. Beberapa skrup teknologi yang mempengaruhi produktivitas budidaya ikan mujair dalam pola keramba jaring apung diantaranya adalah: teknologi rancang bangun konstruksi karamba apung tahan lama, teknologi rancang bangun alat dan formulasi pakan ikan mujair, teknologi pasca panen dan transportasi ikan mujair dalam keadaan hidup yang sampai lintas antar negara (Vidyatmoko, 2003).

2.4 Prospek Ikan mujair dalam Agribisnis

Ikan mujair memiliki prospek bisnis yang sangat besar. Hal ini karena permintaan ikan mujair akhir-akhir ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan tersebut akibat dari besarnya kandungan protein pada ikan mujair. Selain itu, ketika di konsumsi ikan mujair memiliki rasa gurih. Harga ikan mujair pun tergolong murah atau terjangkau, dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, seperti sapi (Rahayu (2013) dalam Restika (2018)).

Sesuai dengan penelitian Salmah dan Valianti (2012), berdasarkan hasil proyeksi perhitungan laba/rugi ikan mujair tambak milik Bapak Amir tahun 2009-2011 terus meningkat secara positif. Selain itu, dilihat dari aspek pasar bukanlah hal sulit untuk memasarkan ikan mujair, sebab para pembeli langsung datang ke tempat budidaya.

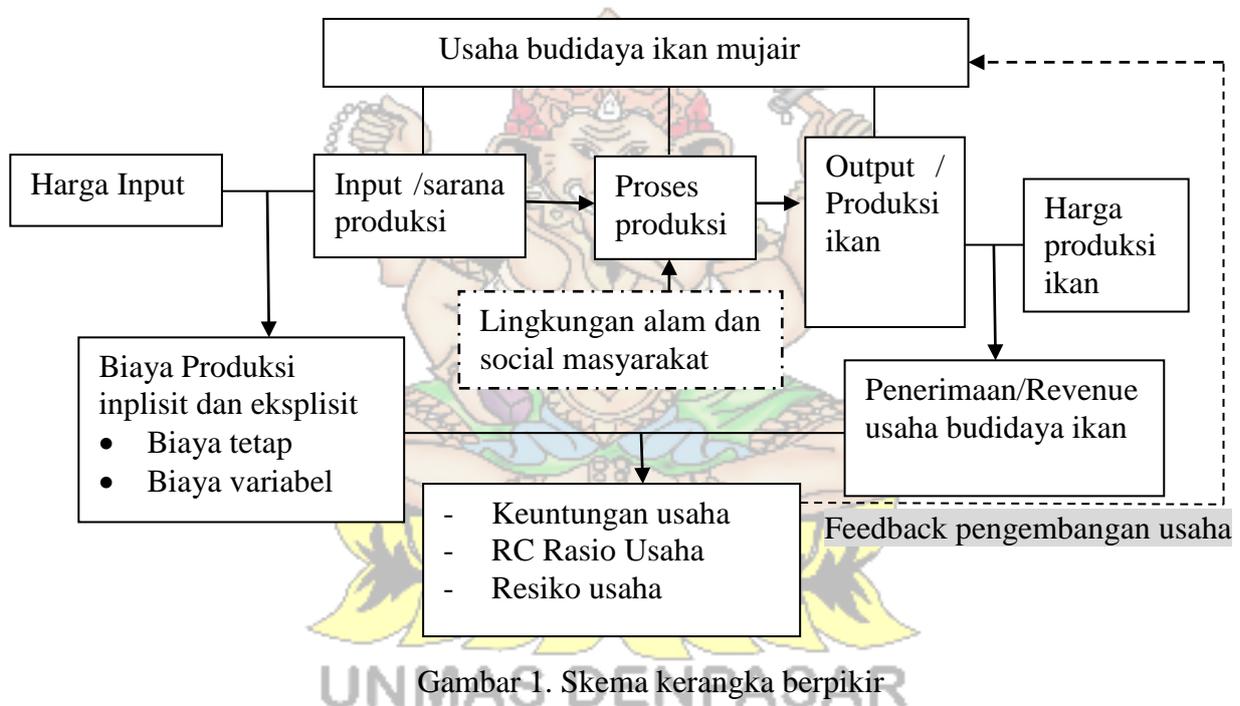
2.5 Kerangka Pemikiran

Usaha budidaya ikan mujair banyak dilakukan oleh masyarakat Danau Batur, Kecamatan Kintamani, Provinsi Bali. Dimana dalam usaha budidaya ikan mujair tersebut masih belum mendapatkan keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan perhitungan keuntungan dan resiko yang mempengaruhi keuntungan dalam usaha budidaya ikan mujair. Perhitungan tersebut selanjutnya dianalisis untuk melihat sejauh mana keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya ikan mujair yang telah dikembangkan dan dihasilkan.

Keuntungan usaha budidaya ikan tergantung dari biaya tetap dan biaya tidak tetap baik eksplisit dan implisit, produksi, harga ikan dan penerimaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran “Keuntungan Usaha Budidaya Ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) di Danau Batur, Kecamatan Kintamani” dapat dilihat pada Gambar 1.

Usaha budidaya ikan mujair dipengaruhi beberapa faktor, seperti sarana produksi, proses produksi, dan produksi produk (output). Harga input atau biaya produksi merupakan dana wajib yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan produk. Yang masuk ke dalam harga produksi ialah mencakup biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya atau nilai nominal pengeluaran yang jumlahnya tidak akan pernah berubah dalam konsisi apapun. Sementara biaya variabel adalah biaya pengeluaran dengan rentan waktu yang lebih pendek dan bisa mengalami fluktuasi tergantung dengan proses produksi tersebut. Pada penelitian usaha pembesaran ikan mujair pada penelitian ini, menggolongkan biaya tetap yaitu penyusutan peralatan dan sewa lahan. Sementara, yang termasuk dalam biaya variabel yaitu biaya pakan, vitamin, bibit, serta tenaga kerja.



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

Biaya produksi tersebut nantinya akan menentukan harga produk yang akan di jual atau dipasarkan. Yang mana, nantinya harga produksi akan menentukan penerimaan atau revenue yang dihasilkan oleh para pengusaha. Penerimaan (*revenue*) merupakan total nilai pendapatan yang diperoleh oleh penjual, berupa uang. Dari sinilah nantinya dapat diketahui nilai atau jumlah keuntungan, melihat keuntungan relative, serta mengetahui tingkat resiko dalam mengembangkan usaha budidaya pembasaran ikan mujair.

2.6 Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu ialah penelusuran mengenai studi kasus karya-karya terdahulu yang berdekatan atau topiknya hampir bersinambungan dengan peneliti yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi, plagiasi, serta menjamin keaslian dan keabsahan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu, adapun beberapa sumber penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Reni Restika (2018)	Strategi Pengembangan Usaha Ikan mujair (<i>Oreochromis mossambicus</i>) Pola Keramba di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan	Deskripsi kualitatif	Faktor yang mempengaruhi usaha ikan mujair 1) Modal 2) Harga jual yang relatif tinggi 3) Lokasi yang memadai 4) Ilmu budidaya ikan mujair yang rendah 5) Tenaga kerja yang kurang	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada factor yang mempengaruhi usaha ikan sedangkan penulis lebih menekankan pada analisis keuntungan budidaya ikan mujair.
2.	Veninda Ayu Utami, Agus Santosa, dan Budiarto	Efisiensi Alokatif Budidaya Ikan mujair di	Deskripsi kualitatif	Faktor produksi benih dan pakan pelet	Pada penelitian terdahulu membahas

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
(2020)		Danau Kebocoran Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas		berpengaruh positif terhadap produksi ikan mujair, sedangkan dolomit dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi ikan mujair.	mengenai factor produksi dalam budidaya ikan mujair sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang biaya produksi, keuntungan serta penerimaan usaha budidaya ikan mujair
3.	Ratna Dwi Wahyuni, Eni Yulinda, dan Bathara	Analisis Break Even Point dan Risiko Usaha Pembesaran Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) dalam Keramba Jaringan Apung (KJA) di Desa Pulau Terap Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau	Survei dan analisis deskriptif	Keuntungan akan didapatkan dari hasil budidaya ikan Nila di Keramba Jaringan Apung (KJA). Adapun resiko produksi yang dialami ialah seeperti kualitas dan pasokan benih, mortalitas, kualitas pakan, penyakit, cuaca, dan sumber daya manusia.	Pada penelitian ini menggunakan ikan nila dan membahas tentang faktor yang mempengaruhi resiko usaha budidaya pembesaran ikan.
4.	Lany Saputra, Moch. Wahyu	Analisis Finansial Usaha Pembesaran	Deskriptif kualitatif	Usaha pembesaran ikan lele sangkuriang	Penelitian ini menggunakan ikan lele untuk

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
.	Widodo, dan Restin Meilina	Ikan Lele Pokdakan Sumber Rejeki Kabupaten Kediri		POKDAKAN Sumber Rejeki memiliki keuntungan.	budidaya
5.	Henik Prayuginingsih dan Atok Ainur Ridho	Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Gurami Pada Kolam Tanah	Deskriptif -analitik	Budidaya ikan Gurami di Kolam Tanah lebih menguntungkan daripada menyimpan uang di Bank yang suku bunganya diasumsikan sebesar 12 per tahun	Penelitian ini menggunakan ikan gurami sebagai budidaya, menggunakan media kolam tanah.

